

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN”**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sektor pertambangan di Indonesia menghadapi iklim atau situasi perubahan paradigma, antara lain dengan adanya perubahan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah seperti negosiasi kontrak, larangan ekspor dalam bentuk bahan mentah, pengurangan lahan usaha untuk eksplorasi maupun eksploitasi, serta suasana dan pandangan politik yang tidak bersahabat pada pertambangan pada umumnya. Usaha di sektor pertambangan berbeda dari usaha manufaktur, perdagangan dan juga pertanian. Bisnis pada sektor pertambangan memerlukan jangka waktu yang lebih panjang karena untuk kegiatan eksplorasi dan eksploitasi. Selain itu usaha di sektor pertambangan ini memerlukan modal yang besar dan juga lahan usaha yang luas, hal ini juga dapat memicu masalah persaingan dengan sektor usaha pertanian dan kehutanan.

Dalam era globalisasi yang semakin maju, membuat persaingan perusahaan menjadi semakin ketat sehingga memberikan pengaruh bagi setiap perusahaan. Hal inilah yang harus diperhatikan bagi perusahaan yang ada di Indonesia guna mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan dalam skala nasional maupun internasional yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja yang jauh lebih baik agar nantinya dapat bersaing dengan perusahaan lain khususnya pada perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan batubara (Moniaga, 2013).

Indonesia sendiri merupakan salah satu dari sekian banyaknya negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, salah satunya adalah kandungan yang terdapat didalam perut bumi. Perusahaan pertambangan merupakan suatu perusahaan yang kegiatannya dalam rangka untuk penelitian, pengelolaan, pemanfaatan serta penjualan bahan galian yang meliputi mineral, batubara, panas bumi, migas dan lain sebagainya ( Anggrahini dkk, 2018 ).Sedangkan batubara merupakan suatu endapan senyawa organik karbonan yang terbentuk secara alamiah dari sisa-sisa tumbuhan ( Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara ).

Pertambangan merupakan industri yang berkaitan dengan pengeksplotasian kekayaan alam, pengelolaan, pemurnian, pemanfaatan dan penjualan bahan galian berupa mineral, batubara, minyak bumi dan gas. Sektor pertambangan ini termasuk salah satu penyumbang terbesar perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kontribusi ekspor sektor pertambangan batubara (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kondisi dunia usaha di sektor pertambangan batubara saat ini mengalami keterpurukan. Keterpurukan tersebut dikarenakan harga jual produk pertambangan batubara terus merosot. Ada beberapa faktor yang menyebabkan harga batubara terus merosot antara lain adanya produk substitusi yaitu gas, yang lebih murah dan lebih ramah lingkungan dibandingkan batubara. Faktor lainnya bangkitnya pemakaian energi terbarukan terutama dari energi matahari, angin dan lainnya. Dua negara pemakai energi terbesar di dunia, yaitu China dan Amerika sudah memberikan regulasi dan insentif lingkungan terhadap pemakaian energi bersih (*clean energy*). Kebijakan ini membuat pengguna energi mulai melimpahkan atau

mensubstitusikan energi dari penggunaan batubara ke energi yang lebih murah, lebih bersih atau energi yang ramah lingkungan.

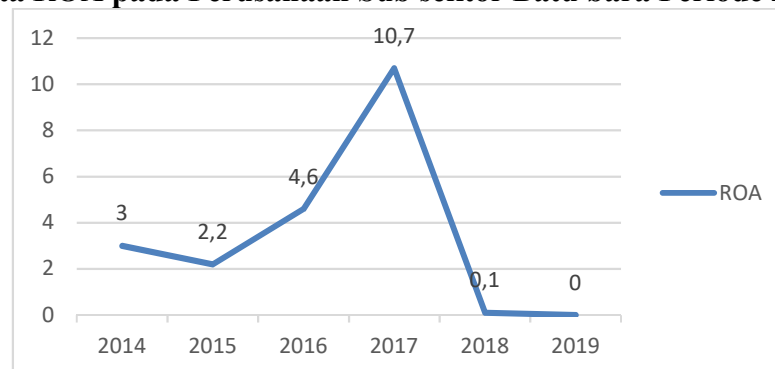
Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Bagi perusahaan masalah profitabilitas sangat penting. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai tolok ukur berhasil atau tidak perusahaan yang dipimpinnya. Sedangkan bagi karyawan perusahaan, semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja.

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2011). Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset* (ROA) karena dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Rasio ROA (*Return On Assets*) untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini, semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara laba dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

*Return On Assets* dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakainya. Berikut ini adalah grafik ROA sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

**Grafik 1.1**  
**Rata-rata ROA pada Perusahaan Sub sektor Batu bara Periode 2014-2019**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 perusahaan mengalami sedikit penurunan dan terus meningkat ditahun 2016 dan 2017, akan tetapi pada tahun 2018 dan 2019 perusahaan kembali mengalami penurunan yang sangat tajam bahkan paling rendah selama lima tahun tersebut dai 2014 hingga 2019. Ini membuktikan bahwa perusahaan belum cukup efisien dalam mengelola

asetnya untuk menghasilkan laba yang stabil dan meningkat. ROA dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi laba (profit). Jika penurunan ini terus terjadi akan menyebabkan terganggunya kegiatan perusahaan dan berujung kebangkrutan pada perusahaan dan hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan, berdasarkan teori sinyal, hal ini akan memberikan sinyal yang negatif kepada investor dikarenakan laba yang terus menurun di tiga tahun terakhir.

Terjadinya penurunan profitabilitas pada tiga tahun belakang bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti *leverage*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, perputatan modal kerja dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil beberapa variabel yaitu struktur modal, likuiditas, dan perputaran persediaan. Naik turunnya nilai ROA atau profitabilitas menurut beberapa teori dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah struktur modal, struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri.

Halim dan Sarwoko (2008), menyatakan bahwa struktur modal adalah kombinasi antara hutang baik itu dalam bentuk hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri untuk membelanjai aktiva-aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Gitman and Zutter (2012), mengatakan bahwa struktur modal perusahaan merupakan kumpulan dana yang digunakan dan dialokasikan oleh perusahaan dimana dana tersebut diperoleh dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Ada dua macam tipe modal yaitu modal hutang (*debt capital*) dan modal sendiri (*equity capital*).

Struktur modal sangat berkaitan dengan sumber pendanaan perusahaan. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari modal ekuitas yang bersifat permanen dan sumber pendanaan jangka pendek bersifat sementara yang memiliki risiko lebih tinggi Wild et al. (2010). Struktur modal adalah pendanaan ekuitas dan hutang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai sumber pendanaan. Risiko gagal melunasi bunga dan pokok pinjaman dan stabilitas keuangan perusahaan bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah dari berbagai aset yang dimiliki perusahaan. Risiko merupakan kemungkinan atau probabilitas atas tidak tercapainya tingkat keuntungan yang diharapkan atau kemungkinan return yang diterima tidak sesuai dengan return yang diharapkan (Anwar, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Utama (2014) yang menyatakan bahwa struktur modal (*DER / Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Yanto (2014) yang menyatakan bahwa (*DER / Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Selain struktur modal menurut beberapa teori ada faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu likuiditas. Wild et al. (2010) mengatakan bahwa likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun. Hal ini dikaitkan dengan siklus operasi normal perusahaan yaitu mencakup siklus pembelian, produksi, penjualan dan penagihan. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan

tersebut ikut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko. Wild et al. (2010) mengatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian, produksi, penjualan dan penagihan).

Munawir (2010), mengemukakan bahwa likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Pengertian likuiditas secara umum (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah liquid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illiquid.

Menurut Syafrida (2015), pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi tingkat profit perusahaan. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus dibayar dengan harta lancarnya. Penelitian Chotimah dan Susilowibowo (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian

Barus dan Leliani (2014) sesuai yang menyatakan bahwa pertumbuhan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Selain struktur modal dan likuiditas, ada faktor lain yang menurut beberapa teori yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu perputaran persediaan. Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Menurut Harahap (2011), perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.

Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan persediaan dapat dilihat dari perhitungan tingkat perputaran persediaannya, karena semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan menunjukkan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu dalam naiknya perputaran persediaan maka dibutuhkan jumlah modal kerja yang lebih kecil. Menurut Weygandt, dkk (2008), perputaran persediaan untuk mengukur berapa kali rata-rata persediaan dijual selama satu periode. Dapat dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

Menurut Khasmir (2011), perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan yang lambat menunjukkan lamanya persediaan tersimpan di perusahaan, sehingga hal ini dapat memperbesar biaya persediaan, dan akan mempengaruhi laba perusahaan. Jika perusahaan tidak mempunyai persediaan yang cukup, maka perusahaan akan



kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan dikarenakan perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen.

Masalah penting dalam manajemen persediaan adalah berapa besar persediaan yang optimal. Apabila persediaan terlalu kecil, maka kegiatan operasi perusahaan akan mengalami penundaan atau perusahaan beroperasi pada kapasitas yang rendah. Akan tetapi apabila perusahaan mempunyai persediaan yang terlalu banyak namun kurang efektifitas pengelolaannya, maka perputaran persediaan akan rendah sehingga akan mempengaruhi profitabilitas. Penelitian Irman (2014) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan menurut Teruel dan Solano (2007) yang menyimpulkan bahwa perputaran persediaan mempunyai pengaruh yang negative signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat penelitian sebelumnya yang terletak pada data yang digunakan sebagai sampel dan tahun penggunaan atau periode pengamatan. Dimana dalam hal ini peneliti sampel pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2019, sehingga diharapkan peneliti ini dapat memperbarui dan mengkonfirmasi hasil dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan keterangan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “**Pengaruh struktur Modal, Likuiditas, dan Perputaran persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan sub-sektor Batu bara di BEI periode 2014-2019**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Sruktur Modal terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2019?
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2019?
3. Bagaimana pengaruh Peputaran persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2019?

### **a. Tujuan Penelitian**

Bersadarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh Sruktur Modal terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.
2. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh Peputaran persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademisi : dapat memperluas pengetahuan mengenai seberapa signifikan pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Reputasi perusahaan terhadap Profitabilitas. Serta penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kondisi kinerja perusahaan pada sub sektor batu bara dan juga dapat memberikan kontribusi dalam literatur penelitian di Indonesia khususnya Manajemen Keuangan.
2. Bagi praktisi : dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi Profitabilitas. Dapat menjadi masukan dalam pertimbangan pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham nya yang ada pada sub sektor Batu bara.